

**STUDI KHALAYAK PEREMPUAN TENTANG HUBUNGAN ROMANTIS  
IDEAL REMAJA DARI TAYANGAN SINETRON**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan  
Informatika**

**Oleh:**

**NADA RIZKI EKA MAHARANI**

**L100150127**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI KHALAYAK PEREMPUAN TENTANG HUBUNGAN ROMANTIS  
IDEAL REMAJA DARI TAYANGAN SINETRON**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**NADA RIZKI EKA MAHARANI**

**L100150127**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**

**NIK.1103**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STUDI KHALAYAK PEREMPUAN TENTANG HUBUNGAN ROMANTIS IDEAL  
REMAJA DARI TAYANGAN SINETRON**

**OLEH**

**NADA RIZKI EKA MAHARANI**

**L100150127**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 24 November 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji :**

**1. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom  
(Ketua Dewan Penguji)**

**2. Palupi, M.A.  
(Anggota I Dewan Penguji)**

**3. Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si  
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



**Nuzuliatna, S.T., M.Sc., Ph.D.**

**NIK. 881**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 November 2020

Penulis,



**NADA RIZKI EKA MAHARANI**

**L100150127**

## **STUDI KHALAYAK PEREMPUAN TENTANG HUBUNGAN ROMANTIS IDEAL REMAJA DARI TAYANGAN SINETRON**

### **Abstrak**

Fase masa remaja merupakan masa transisi perubahan perkembangan tumbuh kembang dari masa anak-anak ke masa dewasa yang tercakup ciri-ciri didalamnya yaitu terdapat perubahan kognitif, psikologi, psikososial, dan faktor paling menonjol adalah perubahan fisik. *Reception analysis* khalayak merupakan partisipan aktif dalam membangun makna atas apa yang mereka dengar, baca, dan lihat sesuai dengan konteks budaya mereka. Sebelumnya fungsi media hanya menjadi penyebar informasi berbanding terbalik dengan saat ini media menjadi fasilitator, penyedia, dan penyaring pesan dari sebuah informasi. Dalam penelitian ini peneliti telah menjabarkan informasi tentang bagaimana khalayak audiens khususnya remaja menerjemahkan program televisi yaitu tayangan sinetron kedalam hubungan romantis pacaran yang ideal dengan teman sebaya mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti mengambil subjek remaja perempuan Indonesia berdomisili di Karanganyar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Disini peneliti menggunakan 11 narasumber remaja perempuan tingkat SMP dan SMA. Teknik sampling yang peneliti gunakan adalah purposive sampling. Kemudian teknik validitas data menggunakan Triangulasi dengan sumber analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan responden remaja perempuan menerjemahkan tayangan sinetron kedalam 3 hal yaitu, (1) pacaran itu wajar. (2) pacaran sebagai bentuk perkembangan komunikasi remaja. (3) pacaran tidak sesuai dengan norma masyarakat.

**Kata Kunci:** remaja, pacaran, romantis, sinetron

### **Abstract**

The phase of adolescence is a period of transition of changes in developmental development from childhood to adulthood which includes characteristics in it, namely there are changes in cognitive, psychological, psychosocial, and the most prominent factor is physical change. Audience reception analysis is an active participant in constructing the meaning of what they hear, read, and see accordance with their cultural context. Previously, the function of the media was only to disseminate information in contrast to the current media being a facilitator, provider and filter of message of information. In this study, researchers have described information about how audiences especially teenagers translate television programs namely soap operas, into ideal dating romantic relationships with their peers in their daily lives. The researcher took the subject of Indonesian young women living in Karanganyar. The method used is descriptive qualitative, using data collection techniques by interview. Here the researchers used 11 resource persons for junior and senior high school girls. Teknik sampling yang peneliti gunakan adalah purposive sampling. Then the data validity technique used triangulation with the data analysis source model of Miles and Huberman. The

results showed that female adolescent respondents translated soap operas into 3 things, namely, (1) dating is normal. (2) dating as a form of adolescent communication development. (3) dating is not in accordance with the norms of society.

**Keywords:** adolescent, dating, romantic, soap operas

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sinetron sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai bentuk media hiburan pelepas penat yang dapat memenuhi pikiran imajinasi penonton. Di Indonesia ketertarikan dengan televisi tingkat kegemarannya paling digemari oleh masyarakat. Banyaknya jumlah stasiun televisi di Indonesia, baik secara lokal maupun nasional menunjukkan bahwa perkembangan media massa khususnya media televisi kini semakin maju dan pesat. Menurut lembaga survei *Nielsen Consumer Media View* tahun 2017 yang di survei lebih dari 11 kota di Indonesia, prosentase televisi masih merajai dengan 96% disusul dengan media yang lainnya (Tarigan, et al. 2018). Menurut laporan dari Liputan6 tahun 2017 perolehan rating terbukti bahwa program televisi yang menayangkan sinetron mampu menarik audiens yang begitu banyak dari awal penayangannya hingga sekarang, terbukti bahwa stasiun televisi SCTV menyabet rating sebesar TVR/share 4,0/17.0%, sejak penayangan perdana sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta” (Tarigan, et al. 2018). Rupanya SCTV tak gentar untuk terus membuat program acara baru supaya stasiun televisinya mendapat banyak perhatian khusus dihati masyarakat.

Penelitian sebelumnya dari Chandra dan Tarumingkeng (2008) dengan judul Analisis Pengaruh *Promo Spot* Terhadap *Rating* Program Sinetron (Studi Kasus pada Stasiun RCTI), memaparkan makin kesini fenomena sinetron akibat dari pemujaan yang haus akan penilaian rating inilah kemudian bermunculan produksi sinetron kejar tayang. Produksi dilakukan secara cepat tanpa adanya perhitungan mendalam yang tak lain alasannya untuk stabilisasi peningkatan rating. Akibat pemujaan terhadap rating inilah banyak bermunculan produksi sinetron kejar tayang, kualitas sinetron pun menjadi terlupakan. Terbukti dari

rating yang peringkatnya paling tinggi dinilai mampu menarik perhatian lebih penonton sinetron tersebut. Terlihat dari antusias penonton sinetron Indonesia yang menyiapkan jam tayang biasanya pukul 19.00 – 23.00 WIB, dimana pada jam tersebut digunakan belajar bagi anak-anak dengan tak luput perhatian, pengawasan dan pendampingan orang tua.

Menurut Papalia (Gayle & Nugraheni, 2012), masuknya fase masa remaja merupakan masa transisi perubahan perkembangan tumbuh kembang dari masa anak-anak ke masa dewasa ditandai dengan ciri-ciri terdapat perubahan kognitif dan perubahan fisik. Berdasarkan pemaparan Hurlock (Gayle & Nugraheni, 2012), dalam perjalanan tumbuh kembang pada masa remaja terdapat salah satu tugas yaitu membentuk hubungan yang baru, lebih matang dan terfokuskan dengan lawan jenis. Mulyana (Gayle & Nugraheni, 2012), menjelaskan selain dari pemaparan diatas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan ber-masyarakat. Karena melalui komunikasi seseorang bisa mempunyai pandangan terhadap orang lain, efek apa yang didapat, kepada siapa pesan tersebut disampaikan, apa yang dikatakan, dan menggunakan media seperti apa seperti terjabar dalam formula Laswell. Dalam menjalin suatu hubungan peran komunikasi sangat penting karena dengan adanya suatu komunikasi ada hubungan tatap muka antara dua orang atau lebih yang memudahkan dalam penyampaian pesan. Intensitas komunikasi yaitu terletak pada tingkat kedalaman pemahaman dan keluasaan pesan atau makna yang muncul dalam suatu aktivitas komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang atau lebih.

Menonton tayangan TV bisa menghabiskan waktu lebih banyak daripada belajar, rentang lamanya menonton sinetron sekitar 4-5 jam per hari yang mana dibandingkan dengan jam mereka belajar hanya berkisar 1-2 jam per hari, karena kebanyakan sinetron di Indonesia tayang pada jam wajib belajar yaitu pada jam 18.00 – 20.00 WIB. Pola konsumsi televisi masyarakat khususnya bagi penikmat sinetron juga tampak seragam: pada waktu sepulang sekolah yang dimulai dari jam 14.00 hingga malam hari pukul 23.00. Diantara rentang waktu tersebut, merupakan waktu yang paling pas untuk sekedar melepas penat dan banyak diisi

untuk menonton televisi (Astuti, 2010). Dilihat dari segi genre, bukan hanya sinetron yang mendominasi perhatian mereka. Tetapi juga *variety show*, program musik, berita, film, kartun, hingga *reality show* seperti “My Trip My Adventure” dan “Celebrity on Vacation”. Banyak menghabiskan waktu senggang di depan televisi, bukan berarti sepenuhnya difokuskan untuk menonton sinetron. Bagi remaja yang memang penikmat sinetron mungkin akan menghabiskan waktunya untuk menikmati tayangan sinetron, lain hal nya dengan remaja yang bukan penikmat sinetron mungkin akan menonton program televisi favoritnya (Astuti, 2010).

Pada saat ini drama remaja adalah jenis sinetron yang tengah populer di kancah pertelevisian Indonesia. Faktor pendukung lain berdasar dari pemeran utama sinetron sebagian nama artis Ibukota besar namanya berkat membintangi sebuah sinetron. Fenomena ini biasa disebut dengan fenomena *star system* yaitu suatu produksi sinetron yang lebih condong mengutamakan keeksis-an bintang utamanya, tak peduli bagaimana alur ceritanya sepanjang bintang eksis tersebut menarik perhatian banyak orang. Contohnya seperti Stefan William, Prilly Latuconsina, Natasha Wilona, Bio One, Maxime Bouttier, Bryan Domani, dan Rayn Wijaya yang pastinya bisa langsung mendongkrak rating yang berperan pada sinetron remaja Siapa Takut Jatuh Cinta, Anak Jalanan, Anak Langit (Chandra & Tarumingkeng, 2008).

Hurlock (dalam Sirojammuniro, 2020), menjabarkan ciri mencolok dalam kehidupan remaja adalah adanya timbul perasaan untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain. Peran untuk saling memberi sama pentingnya dengan menerima cinta. Disusul menurut Muslimah (dalam Sirojammuniro, 2020), menjelaskan bahwa perasaan cinta dan suka pada remaja terhadap lawan jenis, biasanya akan diekspresikan dengan hubungan pacaran. Sedangkan ekspresi cinta semasa menjalin pacaran berpotensi menyebabkan timbulnya perilaku pacaran. Di kalangan remaja, pacaran sudah menjadi identitas yang dibanggakan. Pacaran merupakan suatu kegiatan menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan kerap melakukan serangkaian aktifitas bersama agar bisa mengenal



satu sama lain. Pasangan yang berpacaran, hubungan antara mereka melibatkan keintiman sangat mendalam dan lebih intensif.

Menurut Harrison (dalam Renanda, 2018), menjabarkan bahwa pasangan romantis atau orang yang sedang menjalani sebuah hubungan didefinisikan sebagai seseorang yang membuat kita menginginkan kontak yang lebih intim (berpelukan, berpegangan tangan, dan lain-lain), lalu keinginan untuk menjadi lebih dari hubungan sekedar teman, pergi kencan berdua dan tertarik secara fisik. Berdasar Regan (dalam Renanda, 2018), seseorang akan merasa puas apabila dalam menjalani hubungan berpacaran ketika perbandingan antara keuntungan yang didapat dan kontribusi yang diberikan dalam kondisi seimbang atau sama besar untuk tiap pasangan. Wood & Duck (dalam Renanda, 2018), kegiatan menghabiskan waktu berdua dengan pasangan dapat membantu untuk lebih saling berkomunikasi dan memahami pembicaraan rutin merupakan model dalam menjalin komunikasi interpersonal yang berkualitas dalam suatu hubungan.

Penelitian sebelumnya dari Kedi (2013) dengan fokus Persepsi Perempuan Tentang Tayangan Drama Romantis Korea di Indosiar, mengutarakan dampak paling signifikan dari tayangan sinetron terlihat nyata kebanyakan pada kaum perempuan, karena perempuan lebih mengedepankan perasaan daripada logika. Tentu jelas soal perasaan perempuan yang lebih peka apabila dibandingkan dengan pria. Kebanyakan adegan di sinetron menunjukkan bahwa selain menonjolkan rupa cantik, perempuan memiliki karakter yang sangat rumit dan kompleks. Tidak hanya masalah kepribadiannya saja yang lebih ditonjolkan, tetapi juga latar belakang, budaya, nilai moral, tingkat intelektual yang tinggi, dan pandangan hidup.

Pilihan program televisi yang ditonton pun tak luput dikerangka oleh beberapa hal. Salah satunya adalah *social circle*. Remaja yang menonton tayangan sinetron maupun program televisi lainnya, karena tayangan tersebut tengah menjadi *highlight* tema obrolan hangat dikalangan teman sebayanya (Astuti, 2010). Sinetron merupakan cerita episode yang berkelanjutan, akan selalu ada tema obrolan yang berbeda untuk dibicarakan. Dalam permasalahan

ini, kesibukan menjadi faktor pendukung penting untuk meminimalisir agar remaja tidak terus berlarut menghabiskan waktunya untuk menonton televisi.

Fokus utama dari penelitian ini bermula atas bagaimana khalayak khususnya remaja menerjemahkan suatu tontonan program televisi yaitu sinetron kedalam hubungan romantis pacaran yang ideal dengan teman sebaya mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka selalu beranggapan bahwa apa yang ia lihat di sinetron merupakan sebuah sikap kedewasaan yang sewajarnya, karena banyak meniru dari sikap dan perbuatan orang dewasa. Anggapannya ini termasuk hal yang lumrah, karena mereka mengadopsi faktor tersebut berasal dari sinetron yang ia lihat dan tiru dalam kesehariannya.

## **1.2. Teori Terkait**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pemaknaan pesan yang pertama kali dicetuskan oleh Stuart Hall. Teori pemaknaan pesan merupakan teori yang memfokuskan pada peran khalayak dalam menerima pesan, bukan sebagai peran pengirim pesan. Sederhananya *reception analysis* mengarah pada studi tentang makna atau pesan atas pengalaman khalayak dalam ikatan berinteraksi dengan media. Pemaknaan pesan terbentuk atas pengalaman hidup dan berdasar pada latar belakang budaya audiens itu sendiri. Inti dari teori yang dicetuskan oleh Stuart Hall ini mengarah pada proses *Encoding* dan *Decoding* sebagai struktur hubungan yang lebih kompleks. Stuart Hall menegaskan bahwa makna atau pesan yang dimaksudkan dengan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa berbeda (Dinanti, 2010). Pengkajian khalayak menurut Stuart Hall, yang dikutip oleh Littlejohn & Foss (dalam Tunshorin, 2016), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media yang diterimanya melalui tiga tahapan, yaitu *dominant hegemonic* ketika khalayak mengkode informasi dalam bentuk isyarat atau simbol, *negotiated reading* yaitu saat khalayak memberikan pandangan artiannya sendiri dan cenderung melakukan perlawanan pemaknaan yang dibuat oleh media, *oppositional reading* yaitu ketika khalayak menentang penuh makna yang dibentuk oleh media.

Studi *reception analysis* khalayak merupakan partisipan aktif dalam membangun makna atas apa yang mereka dengar, baca, dan lihat sesuai dengan

konteks budaya mereka. Sebelumnya fungsi media hanya menjadi penyebar informasi, berbanding terbalik dengan saat ini media menjadi fasilitator, penyedia, pemberi, penyaring makna atau pesan dari sebuah informasi (Hadi, 2008). Menurut *reception analysis* merupakan pembelajaran atas arti atau makna isi media berlandaskan persepsi khalayak, bagaimana pemanfaatan media tersebut oleh khalayak, bagaimana proses pemahaman tersebut dilakukan oleh khalayak, dan bagaimana kontribusi persepsi khalayak dengan isi media tersebut (Imran, 2012).

Peran media tidak hanya untuk melepas penat sebagai hiburan, tetapi makna pesan didalamnya harus mempunyai peran dengan kehidupan sosialnya. Hal ini berhubungan bahwa isi media massa merupakan konsumsi otak bagi penontonnya. Sehingga apa yang ada pada media massa akan mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat (Rafdeadi, 2015). Dari sekian banyak bentuk varian media massa, yang paling menonjol adalah televisi. Televisi (lewat berbagai macam konten program-programnya) tidak hanya memasuki wilayah publik, tapi sudah merambah kedalam ranah pribadi kita. Terbukti bahwa televisi sudah merambah memasuki ranah wilayah kantor, ruang keluarga, dan bahkan kamar tidur dengan intensitas waktu berjam-jam setiap harinya. Televisi menempatkan dirinya sebagai perantara bagi sebagian kelompok guna menyampaikan pesan bagi khalayak. Lewat berbagai macam tayangan program, baik yang berdasar atas realitas maupun rekaan, melalui televisi bisa menjadi wahana belajar bagi siapa saja. Peran televisi juga sudah menjamah sebagai *second mother*; dimana anak bisa mempelajari dan memahami apa yang ia tonton dari tayangan televisi (Yuliati, 2005).

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan suatu komunikasi dimana setidaknya melibatkan antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan atau makna secara langsung, dengan tatap muka, yang memungkinkan adanya respon verbal maupun non verbal. Proses komunikasi pada umumnya merupakan suatu proses penyampaian perasaan emosional atau pikiran oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Maksud dalam arti ini perasaan bisa dalam wujud keyakinan,

kemarahan, kesedihan, keberanian, kekhawatiran, kepastian dan lain sebagainya yang muncul dari hati. Faktor pikiran bisa berupa informasi, gagasan, dan opini (Junaidi, 2018).

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Boro, 2015), dikategorisasikan berlangsung pada rentang umur 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dalam fase ini dapat dibagi menjadi dua kategorisasi, yaitu usia 12 hingga 18 tahun adalah masa fase remaja awal, sedangkan usia 18 hingga 22 tahun adalah masa fase remaja akhir. Hurlock (dalam Efriani, 2016), memasuki masa remaja dianggapnya adalah masa yang penuh rintangan hidup lika-liku bagai badai dan topan. Remaja tidak ingin disamaratakan lagi dengan anak kecil yang selalu dibimbing dan diatur, namun sebenarnya mereka juga belum siap menjadi dewasa dengan segala tuntutan masyarakat yang harus diselesaikannya, singkatnya remaja merupakan usia transisi ketika seseorang mulai memasuki masa puber. Umumnya banyak orang beranggapan bahwa masa remaja adalah masa dimana proses remaja mencari jati diri mereka dan mencoba sesuatu hal yang baru dalam dirinya. Pada dasarnya remaja lebih mengarah bersikap membangkang dan antikritik. Itulah sebabnya mengapa banyak remaja dengan mudahnya masuk kedalam *circle* pergaulan dengan lawan jenis, padahal seharusnya pada masa remaja sudah siap dibentengi dengan karakter yang bisa memilah setiap situasi dan kondisi yang sedang remaja hadapi, tak terkecuali melihat tayangan sinetron.

Karakteristik sinetron adalah mengambil penggambaran tentang keluarga, hubungan pribadi, drama seksual, moral atau konflik emosional. Dengan menunjukkan layaknya kehidupan bersosial yang tinggal atau berkerja ditempat tertentu, bisa juga dengan berfokus pada keluarga, nampaknya sinetron mencerminkan normalitas kehidupan nyata yang benar adanya. Penggambaran sinetron saat ini juga menunjukkan secara tidak langsung keadaan masyarakat Indonesia sekarang. Kebanyakan masyarakat Indonesia suka tontonan yang menggugah nafsu seksual dan mistik (Chandra & Tarumingkeng, 2008). Sinetron memiliki karakteristik khas dengan bentuk sekuel atau cerita yang berkelanjutan dengan menyelaraskan penutupan narasi yang mendasari beberapa plot dan

karakter. Sinetron juga banyak menekankan dialog, percakapan rahasia, pemecahan suatu masalah yang menunjukkan sisi karakter perempuan yang kuat, mandiri dan professional baik di dalam maupun di luar rumah dengan menampilkan kehidupan sekelompok karakter yang tinggal di suatu tempat tertentu (Brown, 1987).

Sinetron bisa diartikan sebagai genre berseries, hal ini ditandai adanya sinetron dapat menarik khalayak melalui tayangan yang menunjukkan hubungan antara karakter dan narasinya. Dengan dibuatnya alur dan plot yang sedemikian rupa mampu membuat khalayak semakin ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya, diselingi dengan munculnya ketegangan yang berlanjut, sehingga membuat banyak khalayak menanti kelanjutan cerita sinetron tersebut, secara otomatis membuat khalayak menjadi penonton aktif yang intens dalam menonton tayangan sinetron (Goodwin & Whannel, 1990). Benar menunjukkan bahwa perempuan menghabiskan waktunya untuk menonton sinetron sebagai bentuk pelarian emosional, sebagai bentuk relaksasi untuk sejenak melupakan masalah dan kekhawatiran pribadinya (Saffhill, 2001).

Pacaran merupakan bentuk nyata pergaulan yang ditawarkan dari Budaya Barat. Bentuknya bisa berupa dari pandangan, bersentuhan, berciuman, berpelukan, dan lain sebagainya (Firmiana, et. al. 2012). Sebagai bentuk lain penggambaran dari pacaran biasanya diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan perhatian. Menurut Set (dalam Mudjijanti, 2010), pacaran dapat diartikan sebagai awal tindakan wujud kasih sayang yang dilakukan laki-laki atau perempuan karena adanya kesamaan hobi atau daya tarik. Pacaran kerap dianggap sebagai ungkapan jati diri pergaulan dan identitas kedewasaan. Singkatnya, pacaran merupakan proses pengenalan tahap awal antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi rasa sayang, cinta, senang, dan perhatian dengan melibatkan perasaan untuk satu tujuan, yaitu menemukan cara berkontribusi dan pertemanan yang lebih akrab (Mudjijanti, 2010). Menurut Setiawan (dalam Mudjijanti, 2010), ada beberapa faktor penunjang yang bisa memunculkan minat pacaran dalam remaja, yaitu kebutuhan sosial, perkembangan dalam diri remaja, rasa ketertarikan karena adanya persamaan, dan pengaruh lingkungan pergaulan atau teman

sebayanya. Banyak remaja menganggap berpacaran sebagai proses bermain dan beraktivitas bersama antara laki-laki dan perempuan, layaknya memberikan perhatian terhadap lawan jenis, mengerjakan tugas sekolah bersama, dan melakukan hobi dan aktivitas berdua.

Menurut Hartley (dalam Nurhidayah & Setiawan, 2008), menjabarkan pola berpacaran yang ada dikalangan remaja dibagi menjadi dua, yaitu pola tradisional dan populer. Disusul Pernyataan Howard (dalam Nurhidayah & Setiawan, 2008), menjelaskan kebanyakan remaja ingin mengerti perihal hubungan antar pribadi dengan pasangannya, dimulai dengan ingin belajar memahami dan mengenal lawan jenis kemudian hubungan berpacaran tersebut berlanjut menjadi lebih bermakna. Berdasarkan Florsheim (dalam Gayle & Nugraheni, 2012), memaparkan bahwa *romantic relationship* merupakan suatu hubungan serius yang akan dialami semua individu dimana mereka memiliki perasaan romantis yang kuat. Furman (dalam Gayle & Nugraheni, 2012), menjelaskan bahwa: (a) keromantisan melibatkan suatu hubungan pola yang berlangsung secara intens dari interaksi antara dua individu yang mengakui adanya suatu hubungan, (b) dalam *romantic relationship* terkandung unsur kesukarelaan dari kedua pasangan demi mempertahankan suatu hubungan, (c) menggambarkan beberapa bentuk dari ketertarikan pasangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak mengenai hubungan romantis pacaran yang terdapat dalam sinetron di Indonesia. Fokus pertanyaan pada penelitian ini adalah: bagaimana khalayak perempuan remaja memterjemahkan tayangan sinetron kedalam hubungan romantis yang ideal dengan lawan jenis mereka dalam kehidupan sehari-harinya

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus analisis resepsi. Analisis resepsi dilakukan untuk mengetahui pemaknaan masyarakat terhadap tayangan sinetron. Menurut Kriyantono (2007), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memaparkan, meringkas berbagai situasi dan kondisi serta mengkaji fenomena sosial yang ada dimasyarakat secara faktual,

sistematis dan akurat (Kedi, 2013). Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja perempuan Indonesia.

Teknik pengumpulan data berupa metode wawancara. Menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat dari informan secara langsung. Populasi dari penelitian yaitu remaja yang pernah menonton tayangan sinetron remaja, karena sinetron remaja memiliki adegan yang dominan serta berhubungan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan yang berperan dalam sinetron Anak Jalanan, Anak Langit, Siapa Takut Jatuh Cinta, Cinta Karena Cinta, dll. Penelitian ini mengambil sampel remaja perempuan berjumlah 11 orang, diantaranya 8 orang rentan usia 12-16 tahun tingkat SMP dan 3 orang usia 17-18 tahun tingkat SMA. Pemilihan sampling menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik mengumpulkan sampel dengan tidak berdasar pada daerah atau strata, melainkan berdasarkan adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu agar nantinya data yang diperoleh lebih representatif (Arikunto, 2006). Pertimbangan kriteria tersebut merupakan remaja perempuan, usia, pernah menonton sinetron dan setidaknya pernah menjalin hubungan pacaran.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman yang dilakukan dalam beberapa tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013), beranggapan bahwa dalam penerapan wawancara terstruktur (*in-depth interview*) akan diterima data berupa rekaman, rangkuman, catatan maupun dokumen-dokumen yang kemudian kumpulan data-data tersebut dirangkum dan direduksi lalu difokuskan kedalam tema pembahasan untuk memudahkan peneliti dalam analisis data selanjutnya. Setelah mereduksi data, laporan hasil tersebut dapat langsung disajikan kedalam bentuk tulisan. Tahapan terakhir dalam analisis data yaitu berupa penarikan kesimpulan (Islamiyati, 2017).

Peneliti menggunakan teknik validitas data yaitu Triangulasi data. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi ini terdiri atas, a) triangulasi sumber, yang berdasar pada informan remaja perempuan tingkat SMP dan SMA di daerah Karanganyar,

b) triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti berfokus pada pengambilan data dengan wawancara, c) triangulasi waktu, pemilihan waktu yang dipilih peneliti yaitu pada bulan Oktober 2019. Adanya peneliti menggunakan Triangulasi data guna untuk memeriksa dan membandingkan ulang hasil data atau informasi yang telah didapat dengan sumber lain. Kemudian masing-masing data akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda serta memberikan pandangan mengenai fenomena yang diteliti (Pujileksono, 2015).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil penelitian**

Tayangan unggulan sinetron SCTV yang sering menjadi tontonan favorit remaja yaitu STJC (Siapa Takut Jatuh Cinta), Cinta Karena Cinta, Cinta Buta, Mermaid in Love, Anak Langit, Anak Jalanan, Ganteng-Ganteng Serigala, Magic in Love. Sinetron percintaan secara tidak langsung bisa memberikan pendidikan tentang cara bergaul dengan lawan jenis yang mana itu mengarah kepada kebudayaan barat. Berdasar penjabaran di atas menandakan bahwa perilaku menonton sinetron percintaan merupakan suatu bentuk yang mengamati tontonan sinetron yang bermula tentang kisah percintaan para remaja yang di mulai bergaul dengan lawan jenis yang kemudian dapat di aplikasikan kedalam kehidupan mereka sehari-harinya. Dari sinetron tersebut ada beberapa macam aktivitas yang dianut remaja untuk dijadikan sebagai role model dalam mereka berpacaran diantaranya yaitu:

##### **3.1.1 Pegangan tangan**

Remaja ingin merasakan apa yang ia konsumsi dari sinetron. Mereka menganggap meniru tayangan sinetron termasuk bagian dari pendewasaan diri. Perilaku bisa terbentuk secara perlahan karena adanya segala hal yang mempengaruhi. Perbuatan yang paling umum dilakukan yaitu berpegangan tangan, menurut remaja bahwa berpegangan tangan merupakan hal yang biasa dilakukan orang berpacaran sekaligus tidak menimbulkan masalah serius, ada rasa senang yang ditimbulkan dari berpegangan tangan mereka menjadi lebih aman, romantis dan terlihat seperti *couple goals*. Dalam sinetron banyak aktivitas berpegangan tangan



justeru adegan itu dikemas dengan sangat apik yang langsung membuat banyak remaja bereaksi saat menontonnya.

#### 3.1.2 *Hangout* / jalan-jalan berdua

Kecanduan berlebih pada televisi umum terjadi pada semua kalangan usia tak terkecuali remaja. Menurut Lathiffida (dalam Kusuma, 2013), mengutarakan bahwa ketertarikan remaja menonton sinetron didorong oleh rasa keingintahuan yang besar akan eksperimen hal baru. Hal lain yang menjadi acuan remaja suka menonton sinetron karena tayangan tersebut menyuguhkan lebih banyak aktivitas keseharian remaja yang dipenuhi dengan persahabatan, persaingan, hingga percintaan. Kegiatan berpacaran yang ada disinetron mereka tiru seperti kerap pergi berduaan dengan pacar sekedar untuk menghabiskan waktu bersama ditengah penatnya jadwal sekolah. Namun tidak semua responden meng-iyakan sebagian mereka lebih suka menghabiskan waktu berpacaran dengan saling berkabar melalui *chat*.

#### 3.1.3 Pemberian berupa barang

Dalam aktivitas berpacaran di sinetron kegiatan ini yang paling banyak disoroti remaja. Karena dengan memberikan hadiah seperti bunga, coklat, kado sudah dianggap paling perhatian satu sama lain. Responden menganggap bahwa semua bentuk pemberian barang wajib dilakukan saat pacaran selain itu sebagai bentuk rasa sayang. Namun pemberian barang tersebut ketika ada perayaan khusus seperti *anniversary* dan ulang tahun. Mereka menekankan dengan saling memberi barang termasuk hal yang sepele/biasa saja yang kerap dilakukan pasangan berpacaran.

### **3.2 Pandangan khalayak remaja terhadap gambaran hubungan romantis di sinetron**

#### 3.2.1 Pacaran itu wajar

Dalam hal ini penerimaan makna ditunjukkan mereka yang dominan atas aktivitas dalam hubungan berpacaran, dengan alasan mereka menganggap dapat disimpulkan bahwa berpegangan tangan, naik motor berdua, *hangout* bareng sampai pemberian barang sekalipun termasuk hal yang lumrah atau biasa dilakukan, tidak berdampak serius, serta lebih meningkatkan intensitas kualitas hubungan. Tak sedikit orang tua yang membiarkan anaknya pada usia dibawah

umur untuk mempunyai pacar, alasannya supaya tidak terjerumus ke hal negatif, melatih kejujuran dan keterbukaan terhadap orang tuanya. Dalam penelitian ini orang tua informan banyak yang menentang anaknya berpacaran di usia belasan tahun, karena takut nantinya akan membawa banyak masalah, membawa dampak negatif dan mempengaruhi prestasi disekolah, prioritas orang tua menjadikan anaknya berpendidikan tinggi, bekerja, mempunyai banyak relasi setelah itu baru diperbolehkan untuk menjalin hubungan pacaran dengan kekasih dilanjut ke jenjang pernikahan. Banyak kegiatan remaja dalam kesehariannya yang ingin meniru seperti apa yang ada dalam adegan sinetron tersebut karena mereka beranggapan bahwa apa yang ditunjukkan dalam sinetron itu memang benar adanya.

*“sebenarnya ya cuman pegangan tangan aja gak yang aneh-aneh, banyak kok tayangan di sinetron adegan pegangan tangan sama pasangannya, malah sering banget kayak ngeliatin adegan pacaran romantis gitu, menurutku ya itu wajar biasa aja kalau orang lagi pacaran kan, selain bisa bikin tambah awet hubungan pacarannya.”*  
(Informan pelajar SMP dan SMA).

Usia berpacaran mereka pun beragam dari hitungan bulan hingga tahun. Remaja tersebut terinspirasi perilaku berpacaran dari tayangan sinetron remaja SCTV yang mereka tonton yang mana lebih menayangkan romansa aktifitas berpacaran anak remaja pada umumnya. Maksud perilaku pacaran yaitu mereka melakukan kontak fisik berpegangan tangan yang mana mereka menganggap hal tersebut paling lazim untuk dilakukan orang berpacaran, dengan berpegangan tangan pasangan remaja ini merasa hubungan mereka spesial karena bisa berinteraksi langsung dengan pasangannya dan terlihat lebih romantis. Menurut Muslimah (dalam Sirojammuniro, 2020), memaparkan perilaku pacaran bisa diartikan sebagai reaksi atau tanggapan yang dilakukan dalam hubungan berpacaran. Dalam penelitian ini informan remaja perempuan termasuk kedalam perilaku pacaran dalam bentuk verbal, perilaku ini bermaksud untuk mendapat pengakuan dari orang yang dicintainya, percaya diri, bertekad dan berani mengutarakan rasa cinta baik melalui telepon atau bertukar pesan, memberi suatu benda sebagai sebuah lambang cinta seperti pemberian boneka, coklat atau bisa

dengan meluangkan waktu *quality time* dengan kekasihnya, diantaranya mereka mengaku kerap pergi ke mal, nonton bioskop, atau sekedar jalan-jalan berdua untuk mengobati rasa rindu mereka, dan juga jalan-jalan sore menaiki sepeda dengan pacarnya, itu semua mereka lakukan semata-mata agar hubungan berpacaran mereka langgeng dan tidak cepat bosan.

Menurut Knight (dalam Zahroh, 2018), pacaran adalah suatu perencanaan hubungan ketertarikan lawan jenis. Hal itu dianggap tidak bertentangan pandangannya mengenai yang berkaitan interaksi dengan orang lain atau sesuatu yang tidak haram untuk dilakukan. Alasannya adalah karena ini sesuatu hal yang tidak bertentangan dengan kepercayaan mereka mengenai agama. Background pendidikan yang peneliti ambil berbasic sekolah Negeri, jadi kebanyakan dari mereka membenarkan bagaimana hal aktivitas dalam berpacaran yang berkaitan dengan sentuhan tangan, fisik yang dinilai biasa saja. Berdasarkan penjabaran Mulyati (dalam Lukitasari, 2018), bahwa jaman dahulu pacaran sebagai upaya memilah pasangan dengan jangkauan pengawasan orang tua untuk mencapai tujuan hakiki yaitu menikah, berbanding terbalik dengan kondisi sekarang tak sedikit remaja berpacaran tujuannya untuk mengisi waktu, penyemangat hidup dan mengikuti tren, tidak mengarah orientasi untuk menikah.

Dari pengalaman seksual yang menyenangkan selama pacaran sepasang kekasih remaja ini dapat beranggapan bahwa perilaku seksual sebagai suatu bentuk perbuatan menyenangkan yang dilakukan dengan pasangannya karena mereka sama-sama menganggap perilaku tersebut umum juga dilakukan oleh orang dewasa. Umumnya remaja tidak ingin dianggap layaknya sebagai anak kecil namun mereka lebih suka dianggap sudah beranjak dewasa

### 3.2.2 Pacaran sebagai bentuk perkembangan komunikasi remaja

Penerimaan makna ditunjukkan remaja negotiated atas respon yang ditunjukkan setelah mereka menonton tayangan sinetron. Dalam hal ini sebenarnya responden masih menganggap pacaran itu adalah hal yang lumrah dilakukan tetapi bukan dilihat dari sudut pandang kegiatannya tapi ditinjau sebagai bentuk perkembangan komunikasi remaja tersebut. Remaja mencoba untuk berpacaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh teman sebaya. Peran teman sebaya juga menjadi

penunjang dalam menentukan pergaulan, karena faktor lingkungan yang mendesak dan perilaku bergaul dengan lawan jenis sudah menjadi hal biasa bagi remaja, maka remaja tidak mempunyai pilihan selain mengambil jalan pintas yaitu mengikuti teman-temannya yang bergaul dengan lawan jenis. Bahkan faktor teman sebaya mengajak para remaja untuk berpacaran dengan berbagi kesenangan pengalaman pacaran. Apabila kedapati remaja yang tidak berpacaran maka orang tersebut akan dianggap kuno atau kuper (kurang pergaulan). Anggapan ini diperkuat adanya pernyataan menurut Ardiyanti (dalam Lukitasari, 2018), interaksi dengan teman sebaya membawa banyak pengaruh bagi tumbuh kembang remaja contohnya seperti belajar mengontrol diri, belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga remaja akan tahu informasi yang mana mungkin tidak ia dapatkan dari orang tua maupun guru sekolah mereka.

Menurut Hurlock (dalam Pratiwi & Diana, 2016) menjelaskan dengan berpacaran seseorang merasakan kasih sayang, cinta, penerimaan lawan jenis dan timbul rasa aman dari pasangannya. Berpacaran juga melatih menyelesaikan konflik, keterbukaan, dan *feedback* dengan pasangannya. Mereka secara otomatis, menjumpai cara berelasi dengan melibatkan perasaan akan tetapi dibatasi dengan gaya kekanak-kanakan yang memprioritaskan unsur kejujuran dan kepolosan. El-hakim (2014) ikut mendeksripsikan bahwa teman sebaya termasuk seseorang yang memiliki tingkat kematangan, tingkat kedewasaan dan usia yang kurang lebih sama. Teman sebaya juga mempunyai peran andil penting dalam kehidupan remaja sebagai sumber informasi diluar keluarga.

Sebenarnya berpacaran tidak selalu membawa dampak negatif, namun merupakan langkah positif yang ditempuh sebagai batu loncatan sebelum ke jenjang pernikahan supaya tidak menyesal dikemudian hari. Permasalahan tersebut dikaitkan dengan anggapan remaja seharusnya jika menjalin suatu hubungan pacaran ada baiknya selalu diprioritaskan untuk bertemu dan menyempatkan waktu berdua diluar rumah seperti pergi ke mall, makan bareng, nonton bioskop. Remaja memaknai pacaran secara realistis dengan mengartikan hubungan sebagai cara untuk memperoleh semangat, mendapatkan kasih sayang

dan tambahan motivasi menjalani hidup, seperti pendapat yang dijabarkan dalam wawancara oleh responden sebagai berikut:

*“kalau misal keluar berdua itu gak sering banget kok cuman kadang-kadang aja kalau pas kebetulan aku sama dia ada waktu luang. Tapi juga sebelumnya aku sama pacarku belum pernah keluar bareng gini mulai keluar bareng ya pas habis nonton sinetron SCTV kok kayaknya dilihat enak gitu jadi kepengen. Di sinetron ditontonin kalau pas lagi qtime sama pacarnya itu kayak nunjukin banget ini hubungan pacarannya awet, biar lebih deket, sama obatnya kangen juga sih.” (Informan, pelajar SMP).*

Collins & Read (dalam Renanda, 2018), menjabarkan salah satu bagian dari kepribadian individu yang ikut andil dalam mendefinisikan kualitas hubungan individu dengan pasangannya adalah kelekatan. Menurut Devito (dalam Fakhra, 2014), menjabarkan selain didukung oleh faktor kelekatan, remaja dalam hubungan berpacarannya mengandalkan intensitas komunikasi. Intensitas komunikasi merupakan patokan tingkat seseorang yang meliputi frekuensi berkomunikasi, perhatian dan waktu yang diberikan saat berkomunikasi, tingkat kedalaman dan keluasan pesan saat berkomunikasi. Menurut Simpson (dalam Renanda, 2018), berpendapat bahwa kelekatan sangat berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis. Kelekatan rentan berhubungan dengan kepercayaan karena ketika seseorang merasakan kelekatan dan memiliki ikatan emosional yang kuat maka seseorang tersebut akan merasa tertarik perlahan dapat membubuhkan kepercayaan dengan pasangannya. Dalam hubungan berpacaran selain timbul rasa nyaman, kelekatan antara satu sama lain muncul rasa kepuasan hubungan romantis.

Rusbult (dalam Renanda, 2018), mengemukakan kepuasan yaitu perasaan yang dirasakan seseorang ketika keinginannya terlaksana. Kepuasan hubungan merupakan evaluasi intrapersonal seseorang dengan merasakan adanya hal positif serta ketertarikannya pada hubungan yang ia jalin. Aspek terpenting dalam menjalin suatu hubungan adalah adanya rasa *trust* atau kepercayaan karena, kepercayaan dapat memediasi antara hubungan kelekatan dan kepuasan dalam menjalin hubungan. Ketertarikan pada lawan jenis yang dikenal (bisa dari teman dekat atau teman sebaya), senyuman, pandangan yang bersahabat, saling bertemu,

pergi berdua, saling bergandengan, saling berciuman dan merambah hingga saling meraba. Semakin tinggi ekspresi cinta dalam hubungan berpacaran maka akan semakin tinggi pula perilaku pacaran remaja tersebut. Awal mula berpacaran sekedar bergandengan tangan, namun semakin lama perilaku pacaran dapat mengarah pada perilaku seks pranikah. Pemahaman agama yang baik sejak dini akan menghalangi seks pranikah pada remaja. Menurut Schnurr (dalam Dhewi, 2014), menjelaskan dalam sudut pandang komunikasi, informasi mengenai seluk beluk pacaran sehat penting diberikan karena nantinya akan berdampak baik terhadap kelangsungan kehidupan sosial remaja.

Setiawan (2010), menjelaskan perilaku pacaran sehat diantaranya sehat secara sosial, raga/fisik, dan psikis kebalikannya perilaku pacaran tidak sehat meliputi *necking, petting, intercourse, kissing*. Disusul menurut El-Hakim (dalam Lukitasari, 2018), menjabarkan bahwa ada beberapa faktor penunjang perilaku pacaran baik secara langsung dan tidak langsung diantaranya: faktor yang memungkinkan (sosial ekonomi, materi kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi serta keadaan lingkungan yang kondusif seperti keterpaparan terhadap konten pornografi), faktor pendukung (peran guru, peran teman sebaya, peran orang tua) dan faktor predisposisi (religiusitas, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, karakteristik remaja). Setiawan (dalam Mudjijanti, 2010), menjelaskan pacaran merupakan langkah awal bagi mereka untuk belajar bekerja sama berusaha mewujudkan komitmen mereka, menghormati hak dan kewajiban satu sama lain. Menurut Ulfah (dalam Mudjijanti, 2010) remaja yang biasa dinamakan ABG (Anak Baru Gede) sebenarnya belum siap mental dan mereka kebanyakan hanya suka meniru apa yang ia dengar ia tonton, apa yang ia lihat dari berbagai hal. Berikut pemaparan wawancara dengan responden sebagai berikut:

*“Sekarang disinetron banyak banget adegan yang mesra gitu, dan kadang kepikiran kapan bisa ngerasain yang kayak adegan sinetron itu ya gak munafik juga orang pacaran perlu ada timbal baliknya. Tapi ya gak harus di depan umum lagian hal kayak gitu gak untuk diumbar.” (Informan pelajar SMA).*

Dari pemaparan responden diatas hubungan perilaku pacaran antara remaja satu dengan yang lainnya berbeda intensitas dalam berpacaran sebab dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mereka masih malu-malu dan menciptakan batasan

untuk menunjukkan seberapa besar cinta mereka yang terjalin disuatu hubungan. Setiap individu yang berpacaran mempunyai gaya cinta yang masing-masing berbeda dengan individu lainnya. Hurlock (dalam Nurhidayah & Setiawan, 2008) menjelaskan kebanyakan remaja tidak ingin dianggap seperti anak kecil lagi dan akan lebih bangga bila dianggap sudah dewasa, sehingga dalam beberapa pendapat memaparkan bila perilaku seksual dianggap sebagai simbol status kedewasaan seseorang dan mereka yang termasuk kedalam bagian dari komunitas orang dewasa merasa telah mempunyai hak untuk melaksanakan perilaku menyimpang tersebut.

### 3.2.3 Pacaran tidak sesuai dengan norma masyarakat sekitar

Responden ini melihat bahwa pacaran yang ditunjukkan dalam tayangan sinetron tidak sesuai dengan norma masyarakat yang ada walaupun responden tersebut melakukannya. Tetapi responden remaja ini berbeda tidak dengan melakukan aktivitas berpacaran yang sama dengan responden remaja lainnya tetapi lebih sering menggunakan chat atau *personal messenger*. Jadi komunikasi yang dilakukan pasangan berpacaran ini tidak *offline* atau bertemu secara langsung bertatap muka face-to-face tapi lebih secara *online*. Banyak remaja yang pada akhirnya memilih *online dating* karena pacaran model sekarang tidak harus bertemu langsung tatap muka bahwa pacaran dengan metode *offline* pun tetap bisa terlaksana.

*“aku emang pacaran tapi kalau untuk ketemu terus main gitu bisa dibilang gak pernah, dan malah pacaranku itu lebih banyak di online jadi lewat chat aja kadang kalau kangen juga video call. Lebih enak lewat chat sih yaa daripada ketemu lebih leluasa aja gitu, ngerasaku tuh kalau pacaran keluar main bareng trus pegangan tangan lah boncengan berdua lah itu kok kayak gak enak diliat sama yang lainnya, dah lebih amannya ya lewat chat bisa kapan aja disambi kegiatan real-life pun bisa.” (Informan pelajar SMA)*

Remaja ini mengaku bahwa hubungan berpacaran mereka termasuk kedalam kategori hubungan yang positif karena mereka berfikir jauh dari aktivitas berpacaran yang tidak lazim dalam lingkungan masyarakat sekitar. Menurut Hutagalung (dalam Sirojammuniro, 2020), menyebutkan bahwa pacaran sehat dilakukan remaja supaya bisa saling memberikan motivasi dan semangat sehingga

diantara pasangan memperoleh manfaat dari pacaran yang sehat. Menurut Aviva (dalam Sirojammuniro, 2020), mengemukakan perilaku pacaran sehat mempunyai dampak positif ialah memperluas pergaulan, memiliki motivasi belajar yang tinggi, timbulnya perasaan tenang, aman, nyaman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan. Penjabaran tentang pacaran sehat juga dikemukakan oleh Suratno (dalam Sirojammuniro, 2020), bahwa pacaran yang sehat merupakan pacaran yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat, tidak menghalangi kesibukan belajar atau kesibukkan lainnya, tidak menghambat perkembangan pribadi dan sebagainya. Alasannya remaja ini mengaku sangat menghormati norma masyarakat karena dinilai tidak nyaman apabila berpegangan tangan didepan umum dan dilihat semua orang. Disisi lain responden mengaku bahwa sudah cukup disibukkan kegiatan sekolah jadi tidak ada waktu untuk sekedar meluangkan waktu dengan pacarnya.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada informan remaja perempuan tingkat SMP dan SMA dapat disimpulkan bahwa cara khalayak remaja perempuan ini menerjemahkan dengan sikap yang berbeda ada sebagian remaja perempuan yang menerima dan menolak. Informan remaja perempuan yang menerima penerimaan makna atas tayangan sinetron setuju menganggap bahwa pacaran itu hal yang lumrah dilakukan dan bukan suatu hal yang tabu untuk dipertunjukkan di depan orang lain. Remaja ini sangat berkaitan dengan televisi bahkan menjadikan televisi sebagai *modeling* dan *trend character* karena alur cerita sinetron sangat menyajikan apa yang dibutuhkan remaja. Beberapa informan remaja perempuan memiliki perbedaan dari media tayangan sinetron yang ditunjukkan melalui praktek berpacaran dari berbagai konteks dominan bahwa pacaran itu wajar, sedangkan remaja yang tergolong *negotiated* melihat pacaran sebagai bentuk perkembangan komunikasi remaja, kemudian remaja yang termasuk *oppositional* menunjukkan respon pacaran tidak sesuai dengan norma masyarakat sekitar dianggapnya itu menyalahi aturan yang ada. Kemudian



aktivitas berpacaran yang remaja tunjukkan juga mempengaruhi orang tersebut menjadi seperti apa yang ditunjukkan dalam tayangan sinetron salah satunya yaitu faktor budaya dan faktor teman sebaya.

#### **4.2. Saran**

Adapun saran dari peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya adalah mereka dapat mengkaji lebih dalam atas pemaknaan pesan dari tayangan sinetron terhadap remaja tentang hubungan romantis ideal untuk dapat melihat lebih jauh bagaimana remaja perempuan lainnya dalam menerjemahkan pesan yang terkandung dalam tayangan sinetron.

#### **PERSANTUNAN**

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mempersembahkan karya ilmiah ini kepada: *Pertama*, kepada Allah SWT yang sampai saat ini saya masih diberikan umur panjang untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. *Kedua*, kepada kedua orang tua saya yang tiada henti selalu mendoakan disetiap sholatnya, memberi semangat, dukungan dan kelancaran sehingga pada akhirnya karya ilmiah ini selesai. *Ketiga*, segenap keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan sepenuhnya. *Keempat*, Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing dalam pembuatan karya ilmiah yang juga telah memberikan masukan, nasehat serta saran guna penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik. *Kelima*, Ibu Palupi, M.A. dan Ibu Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si. selaku dosen penguji yang telah merevisi dan memperbaiki seluruh kerangka penulisan karya ilmiah ini sehingga bisa menjadi pembelajaran baik kedepannya. *Keenam*, teman yang memberi semangat, doa, dan dukungan dalam pembuatan karya ilmiah ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmara, L.R., & Kusuma, R. (2016). "Pria Barat Ideal Menurut Pandangan Khalayak Indonesia". *The 4<sup>th</sup> Univesity Research Coloquium 2016*. ISSN 2407-9189, Hal 132-134.
- Astuti, Santi Indra. (2010). "Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton Sinetron Remaja". *Mimbar*. Vol. XXVI, No. 1, Hal 17-23.

- Bahari, et.al. (2017). "Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Anak (The Influence *Anak Jalanan* Soap Opera Through Behaviourial Children). *Jurnal Komunikatio*. Vol. 3, No. 1, Hal 2-5.
- Ellison, N., Heino, R., & Gibbs, J. (2006). Managing impressions online: Self-presentation processes in the online dating environment. *Journal of computer-mediated communication*, 11(2), 415-441.
- Febrian. (2012). "Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang Terhadap Tayangan Iklan Televisi Layanan SMS Premium Versi Ramalan Paranormal". *The messenger*. Vol. IV, No. 1, Hal 53-54.
- Finkel, E. J., Eastwick, P. W., Karney, B. R., Reis, H. T., & Sprecher, S. (2012). Online dating: A critical analysis from the perspective of psychological science. *Psychological Science in the Public interest*, 13(1), 3-66.
- Gayle, N.T., & Nugraheni, Y. (2012). "Komunikasi Antar-Pribadi: Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak Jauh". *Komunikatif Jurnal Ilmiah Komunikasi*. Vol. 1, No. 01, Hal 18-20.
- Hadi, Ido Prajana. (2008). "Penelitian Khalayak dalam Perspektif *Reception Analysis*". *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. Vol. 2, No. 1, Hal 2-5.
- Hadi, Ido Prajana. (2011). "Pengguna Media Interaktif Sebagai Kenyataan Maya: Studi Resepsi Khalayak Suaraturabaya.net Sebagai Media Interaktif". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 1, No. 3, Hal 237-238.
- Hitsch, G. J., Hortaçsu, A., & Ariely, D. (2010). Matching and sorting in online dating. *American Economic Review*, 100(1), 130-63.
- Junaidi. (2018). "Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan dan Bawahan Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan PT.Growth Asia di Kota Medan". *Jurnal Network Media*. Vol. 1, No. 1, ISSN : 2569-6446.
- Kedi, Maria Erniyanti. (2013). "Persepsi Perempuan Tentang Tayangan Drama Romantis Korea di Indosiar". *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 2, No. 2, ISSN 2442-6962, Hal 20-22.
- Mosley, M. A., & Lancaster, M. (2019). Affection and abuse: Technology use in adolescent romantic relationships. *The American Journal of Family Therapy*, 47(1), 52-66.
- Mudjijanti, F. (2013). Masa pacaran dini (early dating) dan dampaknya. *Widya Warta*, 34(01).
- Palupi, M.F.T, & Irawan, R.E. (2020). "Eksplorasi Anak Melalui Akun Instagram (Analisis Wacana Kritis Praktek *Sharenting* oleh Selebgram Ashanty & Rachel Venya". *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan TeknologiInformasi*. ISSN 2087-085X, Hal 69-78.

- Peskin, M. F., Markham, C. M., Shegog, R., Baumler, E. R., Addy, R. C., Temple, J. R., ... & Tortolero Emery, S. R. (2019). Adolescent dating violence prevention program for early adolescents: The Me & You randomized controlled trial, 2014–2015. *American journal of public health, 109*(10), 1419-1428.
- Sirojammuniro, A. (2020). ANALISIS POLA PERILAKU PACARAN PADA REMAJA. *Academic Journal of Psychology and Counseling, 1*(2), 121-138.
- Suryani, Ani. (2013). “Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video *Youtube* ‘Keong Racun’ Sinta dan Jojo”. *THE MESSENGER. Vol. V, No. 1*, Hal 39-42.
- Tarumingkeng, R.C., & Chandra, E. (2008). “Analisis Pengaruh *Promo Spot* Terhadap *Rating* Program Sinetron (Studi Kasus Pada Stasiun RCTI). *Jurnal Manajemen & Bisnis. Vol. 3, No. 1*, Hal 50-51.
- Wijayanti, A. C., & Robi'I, P. H. (2017). HUBUNGAN ANTARA SIKAP DAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU PACARAN REMAJA DI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa, 4*(3), 206-211.
- Wolfe, D. A., Scott, K., Reitzel-Jaffe, D., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatman, A. L. (2001). Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory. *Psychological Assessment, 13*(2), 277.